

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

1. Definisi CTPS

Mencuci tangan dengan menggunakan sabun adalah suatu tindakan sanitasi untuk membersihkan jari-jari pada tangan dengan mengaplikasikan sabun dan membasuhnya dengan air bersih. Proses mencuci tangan menggunakan sabun bertujuan untuk menghilangkan debu dan kotoran dari permukaan kulit kedua tangan melalui penggunaan air dan sabun. Tindakan mencuci tangan dengan sabun dikenal sebagai metode yang sederhana dan efektif untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian, seperti diare (Natsir, 2018).

CTPS, singkatan dari Cuci Tangan Pakai Sabun, merujuk pada kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan air yang mengalir dan sabun (Ekawati, dkk 2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan tindakan kecil namun signifikan dalam memulai gaya hidup sehat. Perilaku sederhana ini dapat melindungi kita dari penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, serta berkontribusi dalam mencegah penyebaran penyakit infeksi (Huliatunisa *et al.*, 2020).

2. Manfaat

Menurut Kementerian Kesehatan (2018), cuci tangan memberikan berbagai manfaat yang penting untuk menjaga kesehatan (Parasyanti *et al.*, 2020):

a. Membunuh Kuman Penyakit

Tindakan cuci tangan dapat efektif membunuh kuman penyakit yang mungkin ada di tangan, membantu mencegah penyebaran mikroorganisme berbahaya.

b. Mencegah Penularan Penyakit

Cuci tangan secara rutin dapat berkontribusi dalam mencegah penularan berbagai penyakit, termasuk diare, kecacingan, penyakit kulit, dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Hal ini menjadi langkah yang sangat efektif dalam pencegahan kesehatan masyarakat.

c. Menghasilkan Tangan Bersih

Tangan yang bersih tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga meningkatkan penampilan secara keseluruhan. Tangan yang bersih dapat memberikan kesan yang lebih menarik, mencerminkan kepedulian terhadap kesehatan dan kebersihan diri. Mengamalkan perilaku cuci tangan merupakan langkah kecil namun sangat signifikan dalam memulai hidup sehat dalam pencegahan penyakit, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

3. Waktu Pelaksanaan

Penting untuk mencuci tangan dalam berbagai situasi guna memastikan kebersihan dan mencegah penularan penyakit. Berikut adalah waktu-waktu yang direkomendasikan untuk mencuci tangan (Ervira *et al.*, 2021):

a. Sebelum dan Setelah Makan

Sebelum menyentuh makanan dan setelah selesai makan, mencuci tangan dapat menghilangkan kuman dan mikroba yang mungkin ada di tangan, menjaga kebersihan makanan, dan mencegah penularan penyakit.

b. Setelah Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK)

Mencuci tangan setelah menggunakan toilet adalah langkah higienis untuk mencegah penyebaran kuman dari feces atau urin, yang dapat menyebabkan penyakit.

c. Setelah Buang Sampah

Setelah membuang sampah atau menyentuh limbah, mencuci tangan membantu menghilangkan kuman yang mungkin terdapat pada tangan akibat interaksi dengan sampah.

d. Sesudah Memegang Hewan

Setelah bersentuhan dengan hewan atau binatang peliharaan, mencuci tangan adalah tindakan pencegahan untuk mengurangi risiko penularan penyakit yang dapat ditularkan oleh hewan.

e. Setelah Buang Ingus

Setelah membersihkan hidung atau bersin, mencuci tangan membantu menghindari penyebaran virus atau bakteri yang dapat terdapat pada lendir atau ingus.

f. Setelah Bermain atau Olahraga

Setelah beraktivitas fisik atau bermain, mencuci tangan membantu menghilangkan kotoran dan keringat, serta mencegah penularan penyakit melalui kontak fisik. Mematuhi pedoman ini merupakan langkah praktis untuk menjaga kesehatan dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Langkah Cuci Tangan

Terdapat dua metode utama dalam mencuci tangan, yaitu menggunakan *Hand Wash* dan *Hand Rub* (Sumaiyah *et al.*, 2020):

a. *Hand-Wash* (Cuci Tangan)

Teknik ini melibatkan penggunaan sabun dan air bersih yang mengalir. Setiap wastafel dilengkapi dengan peralatan cuci tangan sesuai standar, seperti kran air dengan tangkai panjang untuk menyediakan air bersih, tempat sampah injak yang

tertutup dan dilapisi kantung sampah, serta alat pengering seperti tisu, lap tangan (hand towel), sabun cair, atau cairan pembersih tangan yang berfungsi sebagai antiseptik. Sarana dan prasarana yang memadai diperlukan untuk mendukung proses cuci tangan dengan maksimal. Berikut adalah prosedur Hand-Wash (Ervira *et al.*, 2021):

- 1) Lepaskan semua benda yang melekat pada tangan, seperti cincin atau jam tangan.
- 2) Buka kran air dan basahi tangan.
- 3) Tempatkan sabun cair secukupnya di telapak tangan.
- 4) Lakukan gerakan untuk meratakan sabun di kedua telapak tangan.
- 5) Punggung kedua telapak tangan saling menumpuk secara bergantian.
- 6) Bersihkan telapak tangan dan sela-sela jari dengan gerakan menyilang.
- 7) Bersihkan ujung-ujung kuku secara bergantian pada telapak tangan dengan gerakan mengunci.
- 8) Bersihkan ibu jari secara bergantian.
- 9) Posisikan jari-jari tangan mengerucut dan putar kedalam di atas telapak tangan secara bergantian.
- 10) Bilas tangan dengan air yang mengalir.
- 11) Keringkan tangan dengan tisu sekali pakai.
- 12) Tutup kran air menggunakan siku, bukan dengan jari, karena jari yang telah dibersihkan dianggap bersih dilakukan selama 40-60 detik.

b. *Hand-rub* (Cuci Tangan)

Metode ini melibatkan penggunaan cairan berbasis alkohol untuk membersihkan tangan dan dilakukan sesuai dengan lima waktu. Peralatan yang

dibutuhkan untuk cuci tangan *hand-rub* hanya mencakup cairan berbasis alkohol sebanyak 2-3 cc. Berikut adalah prosedur cuci tangan *hand-rub* (Nakoe *et al.*, 2020):

- 1) Lepaskan semua benda yang melekat pada tangan, seperti cincin atau jam tangan.
- 2) Tuangkan cairan berbasis alkohol sebanyak 2-3 cc ke telapak tangan.
- 3) Lakukan gerakan tangan, dimulai dari meratakan cairan di kedua telapak tangan.
- 4) Punggung kedua telapak tangan saling menumpuk secara bergantian.
- 5) Bersihkan telapak tangan dan sela-sela jari dengan gerakan menyilang.
- 6) Bersihkan ujung-ujung kuku secara bergantian pada telapak tangan dengan gerakan mengunci.
- 7) Bersihkan ibu jari secara bergantian.
- 8) Posisikan jari-jari tangan mengerucut dan putar kedalam di atas telapak tangan secara bergantian. Lakukan seluruh prosedur ini selama 20-30 detik.

B. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Proses penginderaan dapat melibatkan pancaindra manusia, seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Mata dan telinga menjadi saluran utama dalam memperoleh sebagian besar pengetahuan manusia. Pengetahuan, yang termasuk dalam ranah kognitif, memainkan peran dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan yang dapat diamati oleh orang lain (*overt behavior*)

(Makhmudah, 2018). Pengetahuan sebagai merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yakni : penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Waryana *et al.*, 2019). Menurut Nofindra (2019) berpendapat bahwa pengetahuan adalah ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Darsini *et al.* (2019) pengetahuan dapat dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu merujuk pada kemampuan mengingat atau mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima. Tingkat tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar, dan seseorang dapat diukur terkait pengetahuannya dengan kemampuan untuk menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan dengan benar objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi dengan tepat. Seseorang yang telah memahami suatu objek atau materi seharusnya dapat menjelaskan, memberikan contoh, dan menyimpulkan terkait objek yang telah dipelajarinya.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi mengacu pada kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi yang sesungguhnya. Aplikasi mencakup penerapan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam berbagai situasi atau konteks.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih memiliki keterkaitan satu sama lain. Keahlian seseorang dalam analisis dapat terlihat melalui kemampuannya membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan membuat diagram terkait pengetahuan objek tersebut.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan komponen-komponen pengetahuan yang dimilikinya dalam satu hubungan logis. Sintesis melibatkan kemampuan menyusun formula baru dari formulasi yang ada, seperti menyusun, meringkas, merencanakan, dan menyesuaikan terhadap teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek atau materi tertentu. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3.Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut PRA Badri, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi (Darsini *et al.*, 2019) :

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berkontribusi pada peningkatan wawasan dan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah individu tersebut menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan berperan sebagai panduan yang disengaja oleh orang dewasa untuk membentuk pertumbuhan anak-anak agar bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat.

b. Lingkungan

Lingkungan mencakup semua kondisi di sekitar individu yang dapat mempengaruhi perkembangan, perilaku, atau kelompok. Faktor-faktor lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan seseorang.

c. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap penerimaan informasi. Norma dan nilai-nilai sosial budaya dapat membentuk pola pikir dan pandangan seseorang terhadap pengetahuan yang diperoleh.

4.Kriteria Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga (Novita *et al.*, 2021) :

a. Tingkat pengetahuan baik

Tingkat pengetahuan baik adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan

mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan baik jika seseorang mempunyai 76 – 100% pengetahuan.

b. Tingkat pengetahuan cukup

Tingkat pengetahuan cukup adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang masih kurang mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan sedang jika seseorang mempunyai 56 – 75% pengetahuan.

c. Tingkat pengetahuan kurang

Tingkat pengetahuan kurang adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang kurang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan kurang jika seseorang mempunyai < 56% pengetahuan.

C. Anak Sekolah Dasar

1. Definisi

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 7-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Biasanya pertumbuhan anak putri lebih cepat dari pada putra (Moehji, 2020). Menurut Moehji (2020), ciri-ciri anak sekolah mencakup:

- a. Pertumbuhan yang tidak secepat seperti pada bayi.
- b. Gigi yang tumbuh merupakan gigi susu yang bersifat sementara (tanggai).
- c. Cenderung lebih aktif dalam memilih makanan yang disukai.
- d. Memiliki kebutuhan energi yang tinggi karena meningkatnya aktivitas.
- e. Proses pertumbuhannya berlangsung dengan kecepatan yang lebih lambat.
- f. Pertumbuhan anak kembali meningkat saat memasuki masa pra remaja.

2. Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya, yakni (Latifa, 2017):

- a. Aspek fisik dan motorik, berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik.

Aspek perkembangan ini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, struktur fisik yang kurang normal (terlalu pendek/tinggi, terlalu kurus atau obesitas) akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Faktor kepercayaan ini berkaitan dengan aspek perkembangan emosi, kepribadian, dan sosial.

- b. Aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak.

- c. Aspek perkembangan sosial, perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok

- d. Aspek perkembangan bahasa, menurut para ahli, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang

bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat

- e. Aspek perkembangan emosi. Sebagai contoh, bila seseorang bersikap kasar, manusia akan merasa marah. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik, sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung kepada faktor kematangan dan faktor belajar
- f. Aspek kepribadian dan seni, kata kepribadian dalam bahasa asing disebut dengan kata *personality*. Kata ini berasal dari kata latin, yaitu *persona* yang berarti topeng atau seorang individu yang berbicara melalui sebuah topeng yang menyembunyikan identitasnya dan memerankan tokoh lain dalam drama.
- g. Aspek perkembangan moral dan penghayatan agama. Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos/moris* yang dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan dan tatacara kehidupan

3. Aspek Psikologis

Perkembangan psikologi anak adalah telaah tentang proses perubahan ke arah kematangan pada aspek mental yang dialami oleh anak. Aspek perkembangan psikologis yang ditelaah meliputi aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak (Istati, 2016) :

- a. Perkembangan kognitif

Anak usia sekolah dasar mengalami perkembangan kognitif periode peralihan dari tahap praoperasional ke tahap operasi konkret. Perubahan ini memungkinkan anak untuk melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik dan membalik tindakan tersebut secara mental. Seiring

dengan kemampuan berpikirnya anak mengalami perkembangan kemampuan bahasa lisan, membaca, dan menulis yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar selama di sekolah dasar

b. Perkembangan afektif

Perkembangan afektif mencakup perkembangan sosial anak meliputi kondisi emosi dan kemampuan penyesuaian diri anak. Emosi adalah suatu kegiatan atau pengelolaan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi dapat terbentuk oleh adanya komponen kognitif, komponen psikis, dan komponen perilaku. Komponen kognitif termasuk perasaan subjektif memiliki aspek-aspek evaluasi. Pada tingkah laku emosi ditampakkan dari bahasa tubuh dan perubahan air muka, sedangkan emosi sebagai suatu peristiwa psikis atau psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut: Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir, bersifat fluktuatif (tidak tetap), dan banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

4. Aspek Psikososial

Menurut E. Erikson anak usia 6 sampai 12 tahun merupakan Industry versus inferiority dimana anak mulai menciptakan, memanipulasi serta mengembangkan sesuatu baik kompetensi dan ketekunan. Anak pada tahap ini mulai berinteraksi dengan lingkungan dan keluarganya serta anak mulai mengalami perubahan baik fisik, social, emosi yang akan berpengaruh pada body imagenya. Anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, anak akan berkompetisi dengan yang lainnya, anak akan mulai bersaing dengan teman sebayanya, anak akan berinteraksi dengan saudaranya, anak juga akan tumbuh koping yang efektif, serta anak akan

tumbuh rasa kemandiriannya. Masa ini anak juga merasakan putus harapan, merasa biasa-biasa saja bahkan bisa menarik diri dari teman sebaya maupun teman sekolahnya (Sarayati, 2016).

D. Diare

1. Definisi Diare

Diare merupakan suatu penyakit pada sistem pencernaan yang disebabkan oleh infeksi berbagai bakteri, termasuk infeksi organisme disentri basiler, bakteri, virus, dan protozoa (Qisti *et al.*, 2002). Gejala diare mencakup pengeluaran tinja encer yang dapat berwarna hijau, dan dalam beberapa kasus, tinja dapat bercampur lendir dan darah atau hanya lendir saja. Diagnosa diare didasarkan pada perubahan bentuk dan konsistensi tinja, serta peningkatan frekuensi buang air besar, yang dapat mencapai 3 kali atau lebih dalam sehari (Prawati dan Haqi, 2019).

2. Tanda dan Gejala Diare

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022), tanda dan gejala diare dapat dibagi sebagai berikut (Sandra *et al.*, 2019)

a. Diare Akut

1) Diare Dehidrasi Berat:

- a) Letargi/tidak sadar.
- b) Mata cekung.
- c) Tidak bisa minum/malas minum.
- d) Cubitan kulit perut kembali sangat lambat.
- e) Diare Dehidrasi Ringan/Sedang
- f) Gelisah, rewel, mudah marah.
- g) Mata cekung.

- h) Cubitan kulit perut kembali lambat.
- i) Selalu ingin minum/ada rasa haus.
- 2) Diare Tanpa Dehidrasi
 - a) Keadaan umum baik dan sadar.
 - b) Mata tidak cekung.
 - c) Tidak ada rasa haus berlebih.
 - d) Turgor kulit normal.
- b. Diare Persisten atau Kronis dapat terjadi dengan dehidrasi atau tanpa dehidrasi.
- c. Diare Disentri yang ditandai dengan darah atau lendir dalam tinja.

3. Faktor Berpengaruh dalam Diare

Faktor-faktor yang mempengaruhi diare pada balita dapat dikelompokkan sebagai berikut (Noorhasanah *et al.*, 2020):

a. Faktor Infeksi:

1) Infeksi Enteral:

- a) Infeksi saluran pencernaan yang merupakan penyebab utama diare pada balita.
- b) Dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, dan parasit.

2) Infeksi Parenteral

Merupakan Infeksi di luar saluran pencernaan, seperti otitis media akut (OMA), tonsilitis, tonsilofaringitis, bronkopneumonia, ensefalitis.

- b. Faktor Malabsorpsi termasuk malabsorpsi karbohidrat disakarida, malabsorpsi lemak, dan malabsorpsi protein.
- c. Faktor Makanan bisa berupa makanan basi, beracun, tidak higienis, tidak matang saat dimasak, dan alergi terhadap makanan dapat menjadi pemicu diare pada

- d. Faktor Psikologis berupa rasa takut, cemas, dan tegang pada balita dapat memicu terjadinya diare (Yulianti *et al.*, 2022)

4. Klasifikasi Diare

Menurut (Anggraini dan Kumala, 2022), (Hutasoit *et al.*, 2019) klasifikasi diare dapat dibedakan menjadi tiga jenis:

a. Diare Akut

Ditandai dengan keluarnya tinja cair tanpa darah selama 7-14 hari.

b. Diare Persisten atau Diare Kronis

Ditandai dengan keluarnya tinja cair lebih dari 14 hari.

c. Diare Disentri

- 1) Ditandai dengan keluarnya tinja sedikit-sedikit dan sering.
- 2) Pasien mengeluh sakit perut saat buang air besar (BAB).
- 3) Menyebabkan anoreksia (hilang nafsu makan), kehilangan berat badan yang cepat, dan kerusakan mukosa usus akibat infeksi bakteri.

5. Dampak Diare

a. Dehidrasi

Terjadi karena kehilangan cairan dan elektrolit yang signifikan akibat diare berlebihan pada balita (Zubaidah dan Maria, 2020)

b. Gangguan Keseimbangan Asam Bas:

- 1) Melibatkan kehilangan natrium-bikarbonat bersama dengan tinja.
- 2) Metabolisme lemak yang tidak sempurna.
- 3) Peningkatan metabolisme yang bersifat asam.

c. Hipoglikemia:

- 1) Terjadi karena gangguan penyimpanan atau penyediaan glikogen dalam hati.

2) Gangguan metabolisme glukosa.

d. Gangguan Gizi dan Sirkulasi Darah:

1) Penurunan berat badan yang cepat dan signifikan.

2) Shock hipovolemik dapat menyebabkan perfusi jaringan yang berkurang.

3) Potensi komplikasi serius seperti perdarahan otak, penurunan kesadaran, bahkan kematian jika tidak segera diatasi.

E. Edukasi Kesehatan

1. Definisi Edukasi Kesehatan

Edukasi atau pengajaran secara umum adalah suatu usaha untuk memengaruhi orang, baik itu individu, kelompok, atau masyarakat. Pendidikan merupakan proses persuasi atau pembelajaran yang ditujukan kepada siswa dengan harapan mereka akan menjalankan tindakan-tindakan praktis untuk menjaga kesehatan, mengatasi masalah-masalah, dan meningkatkan kesejahteraannya. Perubahan atau tindakan dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, yang dihasilkan melalui pendidikan kesehatan, bergantung pada pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Salah satu kelemahan dari pendekatan pendidikan kesehatan adalah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasilnya, karena perubahan perilaku melalui pembelajaran umumnya memerlukan waktu yang cukup lama (Palifiana *et al.*, 2019)

2. Tujuan Edukasi Kesehatan

a. Tercapainya Perubahan Perilaku: Masyarakat yang Berperan Aktif dalam Kesehatan

Tercapainya perubahan perilaku dalam bidang kesehatan mencakup upaya untuk mengubah perilaku individu atau masyarakat secara keseluruhan. Hal ini

dapat dicapai jika masyarakat mampu berperan aktif sesuai harapan yang diinginkan. Untuk mencapai hal ini, masyarakat perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai dalam bidang kesehatan, mengembangkan sikap positif terhadap kesehatan, dan memiliki kemauan serta kemampuan untuk melaksanakan upaya-upaya kesehatan secara mandiri.

b. **Terbentuknya Perilaku Sehat: Peran Penting Penyuluhan Kesehatan**

Terbentuknya perilaku sehat dapat diwujudkan melalui penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka, sehingga diharapkan terjadi peningkatan dalam perilaku kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

3. Metode Edukasi Kesehatan

Metode dan Teknik Promosi Kesehatan: Memengaruhi Perilaku melalui Pendekatan Individual, Kelompok, dan Massa.

a. **Metode Promosi Kesehatan Individual (Nurmala *et al.*, 2018).**

- 1) Komunikasi langsung antara promotor kesehatan dan individu atau klien.
- 2) Contoh: Konseling face to face, komunikasi melalui telepon.

b. **Metode Promosi Kesehatan Kelompok (Djafar, 2021)**

- 1) Dikategorikan berdasarkan jumlah peserta, yaitu kelompok kecil (6-15 orang) dan kelompok besar (15-50 orang).
- 2) Contoh kelompok kecil: Diskusi kelompok, brain storming, bola salju, bermain peran, permainan simulasi.
- 3) Contoh kelompok besar: Ceramah, seminar, loka karya.

c. **Metode Promosi Kesehatan Massa (Milah, 2022)**

- 1) Cocok untuk menyampaikan pesan kesehatan secara umum kepada masyarakat.
- 2) Contoh: ceramah umum di tempat umum, penggunaan media massa elektronik (radio dan televisi), penggunaan media cetak (koran, majalah, buku) dan penggunaan media di luar ruang (billboard, spanduk, umbul-umbul).

F. Leaflet

1. Definisi

Leaflet merupakan materi ajar dalam bentuk cetak yang berupa lembaran kertas yang dilipat tanpa dimatikan. Agar tampak menarik, *leaflet* dirancang dengan cermat, dilengkapi ilustrasi, dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, serta mudah dipahami. Fungsinya sebagai bahan ajar juga harus mencakup materi yang dapat membantu peserta didik untuk memahami satu atau lebih kompetensi dasar. *Leaflet* berbentuk selebaran kertas dengan gambar dan tulisan di kedua sisinya, biasanya dilipat menjadi ukuran kecil dan praktis untuk dibawa, seringkali dilipat tiga dengan ukuran A4 (Firaina, 2019).

Leaflet digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan melalui lembaran kertas yang dilipat, dengan isi informasi berupa kalimat, gambar, atau kombinasi keduanya. Menurut Kholid, leaflet adalah bentuk media publikasi berupa kertas selebaran dengan ukuran tertentu, disajikan dalam bentuk lembaran kertas berlipat (umumnya 2-3 lipatan) dan tanpa jilid. Dengan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa leaflet adalah bahan ajar cetak berupa satu lembar kertas yang dilipat menjadi beberapa bagian, berisi pesan-pesan atau informasi, termasuk materi pelajaran, dan dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar (Jaji *et al.*, 2022)

2. Struktur Leaflet

Dalam membuat leaflet sebagai bahan ajar, setidaknya harus memuat hal-hal berikut (Afridah *et al.*, 2018) :

- a. Judul leaflet disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) atau materi pokok yang sesuai dengan tingkat kedalaman materi.
- b. KD atau materi pokok yang akan dicapai, diambil dari Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- c. Informasi pendukung disajikan dengan jelas, padat, menarik, dan memperhatikan penyajian kalimat yang sesuai dengan usia dan pengalaman pembacanya.
- d. Tugas-tugas yang diberikan dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang relevan dengan materi pembelajaran, serta membuat ringkasan. Tugas ini dapat diberikan baik secara individu maupun kelompok, dan hasilnya ditulis pada kertas terpisah.
- e. Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang telah diberikan kepada peserta didik.
- f. Sumber belajar yang digunakan dalam leaflet mencakup berbagai materi, seperti buku, majalah, internet, dan jurnal hasil penelitian, untuk memperkaya materi pembelajaran

3. Makna dari Leaflet

Pesan atau informasi yang disampaikan dalam leaflet harus dapat dipahami secara efektif oleh pembaca. Menurut Jalaludin Rakhmat, terdapat beberapa sistem penyusunan pesan, yaitu (Murniarti, 2019):

a. *Attention* (Perhatian)

Pesan yang disampaikan harus mampu menarik perhatian pembaca agar mereka tertarik membaca leaflet.

b. *Need* (Kebutuhan)

Pesan yang disampaikan harus memenuhi kebutuhan pembaca agar relevan dan bermanfaat bagi mereka.

c. *Satisfaction* (Pemuasan)

Pesan yang disampaikan harus dapat memuaskan pembaca dengan kelengkapan, kejelasan, dan aspek-aspek lainnya.

d. *Visualization* (Visualisasi)

Pesan yang disampaikan harus dapat memberikan gambaran yang jelas dalam pikiran pembaca, memanfaatkan unsur visual seperti gambar atau ilustrasi.

e. *Action* (Tindakan)

Pesan yang disampaikan harus mendorong pembaca untuk mengambil tindakan tertentu. Contohnya, setelah membaca leaflet pembelajaran matematika, seorang siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam mempelajari ulang materi matematika dan mengerjakan latihan soal.

4. Faktor Penggunaan *Leaflet*

Leaflet harus memiliki sifat komunikatif, yang berarti mampu menarik perhatian, minat, dan memberikan kesan kepada pembaca. Komunikatifnya sebuah *leaflet* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dijelaskan oleh (Malihah, 2020):

a. Faktor Bentuk

Bentuk *leaflet* membawa makna tertentu, meskipun seringkali tidak disadari. Sebagai contoh, leaflet yang memiliki bentuk persegi panjang dapat menggambarkan kesan normal, tepat, dan fungsional.

b. Faktor Warna

Warna dalam *leaflet* merupakan faktor penting karena berperan sebagai daya tarik untuk menarik perhatian pembaca.

c. Faktor Ilustrasi

Keindahan, kecantikan, ke lucu-an, keanehan, dan hal-hal luar biasa dapat menjadi daya tarik yang efektif untuk menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, penambahan ilustrasi pada leaflet dapat meningkatkan daya tariknya.

d. Faktor Bahasa

Penggunaan kalimat yang singkat namun komunikatif sangat penting untuk menciptakan pesan yang memberikan kesan kepada publik. Oleh karena itu, kalimat pada *leaflet* sebaiknya singkat, tepat, dan bermakna.

e. Faktor Huruf

Huruf-huruf yang digunakan dalam *leaflet* harus dapat menarik perhatian pembaca dengan memberikan makna yang dapat dipahami dalam sekilas pandang. Oleh karena itu, pemilihan huruf yang tepat sangat penting untuk membuat leaflet menjadi efektif dalam menyampaikan pesan.

5. Kelebihan dan Kelemahan Leaflet

Kelebihan daripada penggunaan leaflet ialah sebagai berikut (Siregar, 2020)

a. Bentuk yang Menarik

Kelebihan leaflet terletak pada bentuknya yang menarik perhatian pembaca. Dengan desain yang cermat, ilustrasi yang atraktif, dan penggunaan warna yang tepat, leaflet dapat memikat dan memberikan kesan positif.

b. Komunikatif

Leaflet dirancang untuk menjadi media komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan dalam leaflet biasanya singkat, padat, dan mudah dipahami, sehingga pembaca dapat dengan cepat mencerna informasi yang disampaikan.

c. Portabilitas

Leaflet memiliki ukuran yang kecil dan praktis dibawa, membuatnya mudah didistribusikan di berbagai tempat. Kemampuannya untuk disimpan dan dibawa oleh pembaca memungkinkan informasi tersebar luas. Kelemahan daripada penggunaan *leaflet* ialah sebagai berikut (Siregar, 2020):

a. Keterbatasan Ruang

Leaflet memiliki keterbatasan ruang fisik untuk menyampaikan informasi. Hal ini dapat membuat leaflet kurang cocok untuk menyampaikan materi yang memerlukan penjelasan mendalam atau rinci.

b. Keterbatasan Interaktivitas

Leaflet bersifat statis dan tidak interaktif. Pembaca hanya dapat menerima informasi yang disajikan tanpa ada kesempatan untuk bertanya atau berinteraksi langsung.

c. Keterbatasan Penggunaan Bahasa

Pemilihan bahasa yang tepat sangat penting dalam *leaflet*. Keterbatasan ruang kadang-kadang membuat sulit untuk menyampaikan informasi dengan detail, dan ini bisa menjadi hambatan jika tidak dipilih bahasa yang sesuai.

d. Tidak Cocok untuk Semua Materi

Leaflet tidak selalu cocok untuk menyampaikan semua jenis materi. Informasi yang kompleks atau memerlukan demonstrasi visual yang lebih rinci mungkin lebih baik disampaikan melalui media lain seperti presentasi atau video.

G. Pengaruh Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Mencegah Diare

Menurut (Tiara, 2019), edukasi tentang cara mencuci tangan yang benar menggunakan media *leaflet* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Peningkatan ini memiliki dampak positif dalam upaya pencegahan penyakit menular seperti diare pada anak usia sekolah. Studi menunjukkan bahwa semakin baik perilaku CTPS, semakin rendah insiden diare di kalangan siswa.

Menurut penelitian Jaji *et al.* (2022) *Leaflet* terbukti berhasil dalam menyampaikan edukasi CTPS. Karena itu, pemberian edukasi CTPS dengan media *leaflet* berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa SD dalam mencuci tangan. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam mencegah penularan diare pada anak usia sekolah. Shabhati dan Adi (2023) menekankan bahwa edukasi CTPS perlu dilakukan secara berkelanjutan mengingat masih rendahnya kepatuhan siswa dalam menerapkan perilaku higienis ini. Oleh karena itu, melalui *leaflet* ini, mari bersama-sama menciptakan kebiasaan mencuci

tangan yang baik dan menjaga kesehatan anak sekolah. Cuci tangan yang benar, langkah kecil untuk mencegah penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagune *et al.* (2021) menunjukkan bahwa hasil sikap responden sebelum dilakukan penyuluhan yaitu baik sebanyak sebanyak 18 peserta didik (35,3 %) dan kurang baik sebanyak 33 peserta didik (64,7%) dan hasil sesudah dilakukan penyuluhan yaitu yang mempunyai sikap baik sebanyak 18 peserta didik (100,0%). Hasil analisis dengan menggunakan Uji T sampel berpasangan, dan diperoleh hasil nilai T hitung Sikap Sebelum-Sesudah penyuluhan kelas IV yaitu t hitung= -8,767 dengan p value = ,000, dan Sikap Sebelum-Sesudah penyuluhan kelas V yaitu t hitung= - 4,703 dengan p value = 0,003 dan Sikap peserta didik Sebelum-Sesudah penyuluhan kelas VI yaitu t hitung= -7,216 dengan p value = = 0,000 artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara sikap responden sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan.